

BAB V
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. UJI Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ini terjadi heterokedastisitas atau tidak, untuk mengetahui hasil dari uji heterokedastisitas tersebut menggunakan uji *Park*. Kriteria yang digunakan adalah bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besari dari derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ sehingga dapat dikatakan model regresi ini lolos uji heterokedastisitas atau tidak adanya heterokedastisitas dalam model regresi.

Tabel 5.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	3.830121	22.68755	0.168820	0.8662
P	0.110480	0.203469	0.542983	0.5880
TPT	-0.007449	0.020753	-0.358932	0.7202
LOG(UM)	-0.070188	0.298606	-0.235051	0.8145
AHH	-0.043650	0.331887	-0.131521	0.8956

K

et: ***=signifikan 1%, **=signifikan 5%, *=signifikan 10%

Sumber : Data diolah dengan Eviews 7.0

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk melihat adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen. Kriteria yang digunakan adalah bahwa tidak adanya koefisien korelasi yang melebihi dari 0,9.

Tabel 5.2
Hasil Uji Multikolinearitas

	K	P	TPT	UM	AHH
K	1.000000	-0.599503	-0.088099	-0.411191	-0.618747
P	-0.599503	1.000000	0.087282	0.331523	0.652935
TPT	-0.088099	0.087282	1.000000	-0.234596	-0.210278
UM	-0.411191	0.331523	-0.234596	1.000000	0.220892
AHH	-0.618747	0.652935	-0.210278	0.220892	1.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 7.0

Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen, karena koefisien korelasi tidak ada lebih besar dari 0,9.

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Dalam analisis data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan kuadrat terkecil (ordinary least square), pendekatan efek tetap (fixed effect model) dan pendekatan efek acak (Random effect model). Dari ketiga model regresi yang dapat digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaik yang digunakan untuk menganalisis. Sehingga dalam penelitian ini, untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan untuk menganalisis apakah

model common effect , fixed effect, random effect, maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan uji Chow bila nilai probabilitas pada uji Chow signifikan,lalu dilanjutkan dengan uji Hausman. Pemilihan model pengujian dilakukan dengan menggunakan *fixed effect* dan *random effect* serta dikombinasikan dengan *cross-section*, *periode*, maupun *cross-section/periode*.

Hasil Uji Statistik adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow

Dalam uji chow panel diestimasi dalam kondisi fixed effect. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model sebaiknya menggunakan *fixed effect* atau *common effect*.

Ho : *Common Effect*

H1 : *Fixed Effect*

Bila nilai probabilitas chi-square kurang dari 5% maka Ho ditolak dan H1 diterima. Sehingga, model yang digunakan adalah *Fixed effect*. Hasil estimasi uji chow dengan menggunakan efek spesifikasi *fixed* adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3
Hasil Uji Fixed Effect-Likelihood Ratio

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	164.390530	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	654.498513	34	0.0000

Sumber : Eviews 7.0, Data diolah

Berdasarkan hasil olahan diatas, bahwa diketahui nilai probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 sehingga menyebabkan H0 ditolak dan H1 diterima. Maka model fixed yang sebaiknya digunakan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman ini dilakukan untuk mengetahui mana model yang terbaik

apakah *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM).

Pengujian dilakukan menggunakan distribusi *chi-square* dan sedang dalam kondisi model *Random Effect*. Hipotesis yang digunakan adalah :

Ho : *Random Effect*

H1 : *Fixed Effect*

Bila nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari alpha sebesar 5% maka Ho ditolak sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect*.

Hasil estimasi menggunakan uji Hausman sebagai berikut :

Tabel 5.4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.505493	4	0.0003

Sumber : Eviews 7.0, Data diolah

Hasil estimasi diatas menghasilkan nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0003 kurang dari alpha 0,05 maka Ho ditolak, H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan adalah model *fixed effect*.

C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik, sehingga dapat dilihat pada tabel dibawah ini yakni:

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Variabel dependen dan Independen pada model
Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta (C)	217.3526	261.2217	149.5671
Standar error	23.25614	41.95677	18.65837
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
Pendidikan	-0.475311	-1.093623	-1.015671
Standar error	0.268060	0.376281	0.306494
Probabilitas	0.0780	0.0043	0.0011
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	-0.636736	0.095133	0.079813
Standar error	0.138796	0.038380	0.037950
Probabilitas	0.0000	0.0144	0.0369
Upah Minimum	-8.092486	-2.169978	-3.182414
Standar error	1.425870	0.552221	0.409029
Probabilitas	0.0000	0.0001	0.0000
Kesehatan (AHH)	-1.141099	-2.826235	-1.143578
Standar error	0.160572	0.613769	0.253607
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
R²	0.556612	0.989468	0.736039
F-statistik	53.35277	336.2252	118.5087
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-watson Stat	0.183701	1.665879	1.198591

Ket: *=signifikan 1%, **=signifikan 5%, *=signifikan 10%**

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas maka dapat diketahui hasil uji spesifik pada tabel tersebut maka model telah dilakukan serta telah dilakukan menggunakan dua uji analisis yaitu uji chow dan uji hausman ditemukan bahwa uji chow maupun uji hausman sama-sama menyarankan untuk menggunakan *fixed effect model*. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel 5.5, perbandingan antara ketiga model yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel mengharuskan tidak lebih dari 0,05 (5%) dari tabel tersebut bahwa hanya *fixed effect* dan *random effect* masing-masing variabel tidak lebih dari 0,05. Dan alasan pemilihan model fixed juga dapat dilihat dari koefisien determinasi, yaitu seberapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien yang dimiliki model fixed sebesar 0.989468 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan kedua estimasi model yang lainnya.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifik pada model yang telah dilakukan serta hasil perbandingan nilai terbaik, maka model regresi data panel yang akan digunakan adalah *fixed effect model* (FEM). Pada uji sebelumnya bahwa model telah lolos uji asumsi klasik yaitu uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi tetap atau konsisten dan tidak bias. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil dari estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 35 kabupaten pada tahun 2011 – 2015 (5 tahun).

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Variabel Dependen:	Model
Kemiskinan	Fixed Effect
Konstanta (C)	261.2217
Standar error	41.95677
Probabilitas	0.0000
Pendidikan	-1.093623
Standar error	0.376281
Probabilitas	0.0043
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	0.095133
Standar error	0.038380
Probabilitas	0.0144
Upah Minimum	-2.169978
Standar error	0.552221
Probabilitas	0.0001
Kesehatan (AHH)	-2.826235
Standar error	0.613769
Probabilitas	0.0000
R²	0.989468
F-statistik	336.2252
Probabilitas	0.000000
Durbin-watson Stat	1.665879

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap analisis pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran (TPT), upah minimum dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah sehingga dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{KEMISKINAN} = 261.2217 - 1.093623 \text{ PENDIDIKAN} + 0.095133 \text{ TPT} - 2.169978 \text{ UPAH MINIMUM} - 2.826235 \text{ KESEHATAN}$$

$$\text{KEMISKINAN_CILACAP} = -4.35948666203 \text{ (Efek Wilayah)} + 261.221735657 - 1.09362315093 * \text{P_CILACAP} + 0.0951326196559 * \text{TPT_CILACAP} - 2.16997775951 * \text{LOG(UM_CILACAP)} - 2.82623548893 * \text{AHH_CILACAP}$$

KEMISKINAN_BANYUMAS = 0.617047966479 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_BANYUMAS +
 0.0951326196559*TPT_BANYUMAS -
 2.16997775951*LOG(UM_BANYUMAS) -
 2.82623548893*AHH_BANYUMAS

KEMISKINAN_PURBALINGGA = 1.34877089141 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_PURBALINGGA +
 0.0951326196559*TPT_PURBALINGGA -
 2.16997775951*LOG(UM_PURBALINGGA) -
 2.82623548893*AHH_PURBALINGGA

KEMISKINAN_BANJARNEGARA = 0.616687240743 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_BANJARNEGARA +
 0.0951326196559*TPT_BANJARNEGARA -
 2.16997775951*LOG(UM_BANJARNEGARA) -
 2.82623548893*AHH_BANJARNEGARA

KEMISKINAN_KEBUMEN = 2.26242991377 (Efek Wilayah) + 261.221735657
 - 1.09362315093*P_KEBUMEN + 0.0951326196559*TPT_KEBUMEN -
 2.16997775951*LOG(UM_KEBUMEN) - 2.82623548893*AHH_KEBUMEN

KEMISKINAN_PURWOREJO = 0.416290916338 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_PURWOREJO +
 0.0951326196559*TPT_PURWOREJO -
 2.16997775951*LOG(UM_PURWOREJO) -
 2.82623548893*AHH_PURWOREJO

KEMISKINAN_WONOSOBO = -3.10964658547 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_WONOSOBO +
 0.0951326196559*TPT_WONOSOBO -
 2.16997775951*LOG(UM_WONOSOBO) -
 2.82623548893*AHH_WONOSOBO

KEMISKINAN_MAGELANG = -3.58333327289 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_MAGELANG +
 0.0951326196559*TPT_MAGELANG -
 2.16997775951*LOG(UM_MAGELANG) -
 2.82623548893*AHH_MAGELANG

KEMISKINAN_BOYOLALI = 2.44548881062 (Efek Wilayah) + 261.221735657
 - 1.09362315093*P_BOYOLALI + 0.0951326196559*TPT_BOYOLALI -
 2.16997775951*LOG(UM_BOYOLALI) - 2.82623548893*AHH_BOYOLALI

KEMISKINAN_KLATEN = 8.70787595177 (Efek Wilayah) + 261.221735657 -
 1.09362315093*P_KLATEN + 0.0951326196559*TPT_KLATEN -
 2.16997775951*LOG(UM_KLATEN) - 2.82623548893*AHH_KLATEN

KEMISKINAN_SUKOHARJO = 5.9380532343 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_SUKOHARJO +
 0.0951326196559*TPT_SUKOHARJO -
 2.16997775951*LOG(UM_SUKOHARJO) -
 2.82623548893*AHH_SUKOHARJO

KEMISKINAN_WONOGIRI = 3.03057127753 (Efek Wilayah) + 261.221735657
 - 1.09362315093*P_WONOGIRI + 0.0951326196559*TPT_WONOGIRI -
 2.16997775951*LOG(UM_WONOGIRI) - 2.82623548893*AHH_WONOGIRI

KEMISKINAN_KARANGANYAR = 7.70188096497 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_KARANGANYAR +
 0.0951326196559*TPT_KARANGANYAR -
 2.16997775951*LOG(UM_KARANGANYAR) -
 2.82623548893*AHH_KARANGANYAR

KEMISKINAN_SRAGEN = 3.91369038036 (Efek Wilayah) + 261.221735657 -
 1.09362315093*P_SRAGEN + 0.0951326196559*TPT_SRAGEN -
 2.16997775951*LOG(UM_SRAGEN) - 2.82623548893*AHH_SRAGEN

KEMISKINAN_GROBOGAN = -0.714929241757 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_GROBOGAN +
 0.0951326196559*TPT_GROBOGAN -
 2.16997775951*LOG(UM_GROBOGAN) -
 2.82623548893*AHH_GROBOGAN

KEMISKINAN_BLORA = -2.29380417737 (Efek Wilayah) + 261.221735657 -
 1.09362315093*P_BLORA + 0.0951326196559*TPT_BLORA -
 2.16997775951*LOG(UM_BLORA) - 2.82623548893*AHH_BLORA

KEMISKINAN_REMBANG = 5.86146555356 + 261.221735657 -
 1.09362315093*P_REMBANG + 0.0951326196559*TPT_REMBANG -
 2.16997775951*LOG(UM_REMBANG) - 2.82623548893*AHH_REMBANG

KEMISKINAN_PATI = 0.934396988277 (Efek Wilayah) + 261.221735657 -
 1.09362315093*P_PATI + 0.0951326196559*TPT_PATI -
 2.16997775951*LOG(UM_PATI) - 2.82623548893*AHH_PATI

KEMISKINAN_KUDUS = 0.991147701495 (Efek Wilayah) + 261.221735657 -
 1.09362315093*P_KUDUS + 0.0951326196559*TPT_KUDUS -
 2.16997775951*LOG(UM_KUDUS) - 2.82623548893*AHH_KUDUS

KEMISKINAN_JEPARA = -1.25597453415 (Efek Wilayah) + 261.221735657 -
 1.09362315093*P_JEPARA + 0.0951326196559*TPT_JEPARA -
 2.16997775951*LOG(UM_JEPARA) - 2.82623548893*AHH_JEPARA

KEMISKINAN_DEMAK = 4.47920673622 (Efek Wilayah) + 261.221735657 -
 1.09362315093*P_DEMAK + 0.0951326196559*TPT_DEMAK -
 2.16997775951*LOG(UM_DEMAK) - 2.82623548893*AHH_DEMAK

KEMISKINAN_SEMARANG = -1.33860725979 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_SEMARANG +
 0.0951326196559*TPT_SEMARANG -
 2.16997775951*LOG(UM_SEMARANG) - 2.82623548893*AHH_SEMARANG

KEMISKINAN_TEMANGGUNG = 0.196025440688 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_TEMANGGUNG +
 0.0951326196559*TPT_TEMANGGUNG -
 2.16997775951*LOG(UM_TEMANGGUNG) -
 2.82623548893*AHH_TEMANGGUNG

KEMISKINAN_KENDAL = -2.65105831145 (Efek Wilayah) + 261.221735657 -
 1.09362315093*P_KENDAL + 0.0951326196559*TPT_KENDAL -
 2.16997775951*LOG(UM_KENDAL) - 2.82623548893*AHH_KENDAL

KEMISKINAN_BATANG = -3.14673426275 (Efek Wilayah) + 261.221735657 -
 1.09362315093*P_BATANG + 0.0951326196559*TPT_BATANG -
 2.16997775951*LOG(UM_BATANG) - 2.82623548893*AHH_BATANG

KEMISKINAN_PEKALONGAN = -4.21722260033 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_PEKALONGAN +
 0.0951326196559*TPT_PEKALONGAN -
 2.16997775951*LOG(UM_PEKALONGAN) -
 2.82623548893*AHH_PEKALONGAN

KEMISKINAN_PEMALANG = -1.55124070687 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_PEMALANG +
 0.0951326196559*TPT_PEMALANG -
 2.16997775951*LOG(UM_PEMALANG) - 2.82623548893*AHH_PEMALANG

KEMISKINAN_TEGAL = -15.4435904394 (Efek Wilayah) + 261.221735657 -
 1.09362315093*P_TEGAL + 0.0951326196559*TPT_TEGAL -
 2.16997775951*LOG(UM_TEGAL) - 2.82623548893*AHH_TEGAL

KEMISKINAN_BREBES = -13.7097542108 (Efek Wilayah) + 261.221735657 -
 1.09362315093*P_BREBES + 0.0951326196559*TPT_BREBES -
 2.16997775951*LOG(UM_BREBES) - 2.82623548893*AHH_BREBES

KEMISKINAN_KOTMAGELANG = 5.17931221402 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_KOTMAGELANG +
 0.0951326196559*TPT_KOTMAGELANG -
 2.16997775951*LOG(UM_KOTMAGELANG) -
 2.82623548893*AHH_KOTMAGELANG

KEMISKINAN_KOTSURAKARTA = 8.48302140399 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_KOTSURAKARTA +
 0.0951326196559*TPT_KOTSURAKARTA -
 2.16997775951*LOG(UM_KOTSURAKARTA) -
 2.82623548893*AHH_KOTSURAKARTA

KEMISKINAN_KOTSALATIGA = 1.38211435566 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_KOTSALATIGA +
 0.0951326196559*TPT_KOTSALATIGA -
 2.16997775951*LOG(UM_KOTSALATIGA) -
 2.82623548893*AHH_KOTSALATIGA

KEMISKINAN_KOTSEMARANG = 2.88894403735 (Efek Wilayah) +
 261.221735657 - 1.09362315093*P_KOTSEMARANG +
 0.0951326196559*TPT_KOTSEMARANG -

$$2.16997775951 * \text{LOG}(\text{UM_KOTSEMARANG}) - \\ 2.82623548893 * \text{AHH_KOTSEMARANG}$$

$$\text{KEMISKINAN_KOTPEKALONGAN} = -5.02408464858 \text{ (Efek Wilayah)} + \\ 261.221735657 - 1.09362315093 * \text{P_KOTPEKALONGAN} + \\ 0.0951326196559 * \text{TPT_KOTPEKALONGAN} - \\ 2.16997775951 * \text{LOG}(\text{UM_KOTPEKALONGAN}) - \\ 2.82623548893 * \text{AHH_KOTPEKALONGAN}$$

$$\text{KEMISKINAN_KOTTEGAL} = -4.99495506593 \text{ (Efek Wilayah)} + \\ 261.221735657 - 1.09362315093 * \text{P_KOTTEGAL} + \\ 0.0951326196559 * \text{TPT_KOTTEGAL} - \\ 2.16997775951 * \text{LOG}(\text{UM_KOTTEGAL}) - 2.82623548893 * \text{AHH_KOTTEGAL}$$

Dari hasil estimasi diatas, terlihat bahwa adanya pengaruh dari variabel *cross-section* yang berbeda di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Dimana kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Rembang, Pati, Kudus, Demak, Temanggung, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Semarang memiliki pengaruh efek *cross-setion* (efek wilayah) yang bernilai positif, yakni masing-masing memiliki nilai koefisien sebesar 0.617047966479 di Kabupaten Banyumas, 1.34877089141 di Kabupaten Purbalingga, 0.616687240743 di Kabupaten Banjarnegara, 2.26242991377 di Kabupaten Kebumen, 0.416290916338 di Kabupaten PURWOREJO, 2.44548881062 di Kabupaten Boyolali, 8.70787595177 di Kabupaten Klaten, 5.9380532343 di Kabupaten Sukoharjo, 3.03057127753 di Kabupaten Wonogiri, 7.70188096497 di Kabupaten Karanganyar, 3.91369038036 di Kabupaten Sragen, 5.86146555356 di Kabupaten Rembang, 0.934396988277 di Kabupaten Pati, 0.991147701495 di Kabupaten Kudus, 4.47920673622 di Kabupaten Demak, 0.196025440688 di

Kabupaten Temanggung, 5.17931221402 di Kota Magelang, 8.48302140399 di Kota Surakarta, 1.38211435566 di Kota Salatiga, 2.88894403735 di Kota Semarang.

Sedangkan wilayah lainnya yang bernilai negatif masing-masing memiliki nilai koefisien sebesar -4.35948666203 di Kabupaten Cilacap, -3.10964658547 di Kabupaten Wonosobo, -3.58333327289 di Kabupaten Magelang, -0.714929241757 di Kabupaten Grobogan, -2.29380417737 di Kabupaten Blora, -1.25597453415 di Kabupaten Jepara, -1.33860725979 di Kabupaten Semarang, -2.65105831145 di Kabupaten Kendal, -3.14673426275 di Kabupaten Batang, -4.21722260033 di Kabupaten Pekalongan, -1.55124070687 di Kabupaten Pemalang, -15.4435904394 di Kabupaten Tegal, -13.7097542108 di Kabupaten Brebes, -5.02408464858 di Kota Pekalongan, dan -4.99495506593 di Kota Tegal.

Nilai cross-section ini menentukan besarnya pengaruh atau efek wilayah terhadap tingkat kemiskinan. Jika diurutkan dari wilayah yang paling besar memberikan kontribusi adalah Kota Surakarta sebesar 8.48302140399. Sedangkan yang paling kecil memberikan kontribusi adalah Kabupaten Pemalang yaitu sebesar -15.4435904394. Dengan adanya penambahan efek waktu dalam model analisis juga memberikan pengaruh yang berbeda-beda setiap tahunnya terhadap kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien variabel waktu yang tidak sama disetiap tahunnya

E. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (uji F-statistic) dan uji uji t-statistic.

1. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil yang didapatkan pada tabel 5.6 menunjukkan R^2 sebesar 0.989468 yang berarti bahwa perubahan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 98,94 persen dipengaruhi oleh komponen variabel independen yaitu Pendidikan (P), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Upah Minimum (UM), dan Kesehatan (AHH). Sedangkan 1,06 persen dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F-statistik digunakan untuk signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software Eviews 7.0, diperoleh nilai F-Statistik sebesar 336.2252 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000 (signifikansi pada 5%), dimana dilihat dari nilai probabilitas, hasil tersebut lebih kecil dari angka kepercayaan 5 persen, sehingga uji F signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yakni variabel pendidikan, tingkat pengangguran, upah minimum dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

3. Uji Signifikansi Paramater Individual (Uji T-statistik)

Bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 5.7
Uji T-statistik

Variabel	Koefisien Regresi	Probabilitas	Standar Prob.
Pendidikan	-1.093623	0.0043	5%
Tingkat Pengangguran	0.095133	0.0144	5%
Upah Minimum	-2.169978	0.0001	5%
Kesehatan	-2.826235	0.0000	5%

Sumber : Data diolah

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil t-statistik untuk variabel independen sebagai berikut :

1. Pengaruh Pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar -1.093623 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0043 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti bila variabel Pendidikan naik sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar -1.093623.
2. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran memiliki koefisien regresi sebesar 0.095133 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0144 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti bila tingkat pengangguran naik 1 persen maka menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 0.095133.

3. Pengaruh Upah Minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel upah minimum memiliki koefisien regresi sebesar -2.169978 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0001 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal bila upah minimum naik sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar -2.169978 .
4. Pengaruh Kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kesehatan memiliki koefisien regresi sebesar -2.826235 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal bila kesehatan naik sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar -2.826235 .

F. Implikasi (Interpretasi Ekonomi)

Dari data yang diperoleh dan berdasarkan hasil penelitian diatas menggunakan metode *General Least Square* (GLS) untuk mengetahui pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, upah minimum dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah periode tahun 2011-2015. Dari hasil penelitian dengan pengolahan data panel menggunakan model *fixed effect* diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{KEMISKINAN} = 261.2217 - 1.093623 \text{ PENDIDIKAN} + 0.095133 \text{ TPT} - \\ 2.169978 \text{ UPAH MINIMUM} - 2.826235 \\ \text{KESEHATAN}$$

Pada tabel 5.6 dan persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa koefisien konstanta sebesar 261.2217. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel sistematis lain yang juga mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.

1. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel pendidikan (P) berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -1.093623 terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti apabila ada kenaikan pendidikan sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar - 1.093623 persen di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara variabel pendidikan dengan kemiskinan sehingga hipotesis diterima.

Sesuai dengan penelitian Musa Al Jundi (2014) yang berjudul Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia dimana hasil tersebut bahwa variabel pendidikan (rata-rata lama sekolah) berpengaruh negatif dan signifikan. Hubungan negatif dan signifikan antara pendidikan (rata-rata lama sekolah) terhadap tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah bahwa jika suatu individu memiliki kualitas pendidikan yang baik serta jenjang pendidikan yang tinggi maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik. Karena memperoleh

pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik maka segala kebutuhan dapat terpenuhi sehingga dapat terhindar dari kemiskinan.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan data yang udah diolah diatas, bahwa variabel tingkat pengangguran (TPT) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.095133 menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.095133 persen di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

Sesuai dengan penelitian Priyo Adi Nugroho yang berjudul Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta dimana variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hubungan positif antara tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah menurut Sadono Sukirno dalam Priyo Adi (2015) bahwa pengangguran dapat berdampak buruk pada berkurangnya pendapatan yang diperoleh masyarakat, sehingga dapat mengurangi tingkat kesejahteraan yang telah dicapai seseorang. Semakin turun kesejahteraan masyarakat karena menganggur maka akan meningkatkan peluang seseorang terjebak dalam

kemiskinan. Karena semakin banyak orang yang menganggur maka angka kemiskinan pun meningkat.

3. Pengaruh Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil data yang sudah diolah, bahwa variabel upah minimum (UM) menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada derajat kepercayaan 1 persen. Koefisien variabel upah minimum sebesar -2.169978, yang berarti bahwa bila terjadi peningkatan upah minimum sebesar 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -2.169978 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yang menduga adanya pengaruh negatif antara upah minimum terhadap tingkat kemiskinan sehingga hipotesis diterima.

Sesuai dengan penelitian Musa Al Jundi yang berjudul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia dimana variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hubungan negatif antara upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah bahwa Menurut Musa (2014) Semakin meningkatnya upah minimum yang ada di suatu daerah maka pendapatan masyarakat pun meningkat. Meningkatnya pendapatan yang diperoleh masyarakat, kesejahteraan masyarakat pun juga meningkat, dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, maka akan mengurangi tingkat kemiskinan yang ada.

4. Pengaruh Kesehatan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa variabel kesehatan (AHH) menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar - 2.826235 yang berarti bahwa bila terjadi peningkatan kesehatan sebesar 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -2.169978 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang mengatakan bahwa kesehatan berhubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, maka dapat dikatakan hipotesis diterima.

Sesuai dalam penelitian Risma Amelia (2012) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 – 2010 dimana variabel kesehatan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hubungan negatif dan signifikan kesehatan (Angka Harapan Hidup) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah mengindikasikan bahwa semakin tinggi angka kesehatan atau semakin lama angka harapan hidup disuatu wilayah maka pembangunan kesehatan di daerah tersebut terkait fasilitas kesehatan semakin maju hal ini berarti tingkat kesehatan yang ada dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga meningkatnya angka kesehatan, dan adanya perbaikan kesehatan maka dapat meningkatkan daya kerja, berkurangnya hari tidak bekerja, sehingga produktivitaspun meningkat, karena produktivitas meningkat maka adanya peningkatan

penghasilan dan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi dimana nantinya akan menurunkan tingkat kemiskinan.